

-1-

CEMLON DAN CIPLUK



Cemplon dan Cipluk adalah kura-kura peliharaan bunda Icha sedari kecil. Hingga sudah lima tahun tanpa terasa mereka tinggal di rumah Icha. Mulai dari tinggal di akuarium yang kecil, sekarang mereka sudah tinggal di kolam gemercik yang sejuk dan lebih luas. Cemplon lebih tua dari Cipluk. Meski mereka sama-sama dipelihara di waktu yang sama, tetapi tubuh Cemplon memang sudah lebih besar.

Suatu ketika Cemplon mengeluh pada Cipluk. “Pluk, aku bosan nih tinggal di sini, rasanya aku ingin melihat dunia luar.”

“Wah, gimana ya Plon, kalau aku sih sudah senang tinggal bersama keluarga Icha. Coba saja, setiap 2 hari sekali tempat kita dikuras sama si Teteh, makan 2 kali pagi dan sore selalu tepat waktu, belum lagi kalau ada makanan yang tidak dimakan orang rumah, kita lahap juga. Badanku sampai gembrot begini.”

“Iya sih Pluk, memang terasa nyaman. Tapi, apa kamu nggak bosan? Kamu nggak mau melihat dunia luar yang hampir 5 tahun ini kita nggak pernah tahu? Kamu nggak mau ketemu dengan teman-teman kita yang lain?” kata Cemplon *ngedumel*.

“Ya, ya, aku juga penasaran sih Plon. Terus gimana ya enaknyanya?” kata Cipluk sambil mengerutkan kening.

“Hmmm, gimana kalau pas kolam kita dikuras Teteh, kita kabur saja? Teteh kan asyik menggosok-gosok kolam, Icha sekolah, dan Fay si bayi itu pasti tidur sama si Bibi, kelengahan mereka kita manfaatkan untuk kabur dari ember. Kita jalan keluar lewat pintu depan, gimana menurut kamu?” kata Cemplon bersemangat mengatur siasat pelarian.

“Aduh, aku takut Plon, aku sih nggak kepingin terlalu tahu dunia luar. Aku sudah merasa nyaman sama keluarga yang menyayangi kita,” kata Cipluk pelan.

“Ah, payah deh kamu, nggak punya sikap untuk lebih berani,” kata Cemplon kesal.

“Ya maaf deh Plon, aku nggak seberani kamu, aku masih suka bermain dengan Icha dan bercanda sama si Pipih dan Mimih (*2 ikan peliharaan Icha*).”

“Ya sudah kalau kamu lebih senang di sini, nggak apa-apa! Aku mau pergi sendiri saja, kamu bantu aku biar bisa kabur,” kata Cemplon masih dengan nada kesal.

“Kamu sudah yakin?” kata Cipluk.

“Iyalah, aku ingin sekali tahu dunia luar yang belum pernah aku sentuh,” kata Cemplon yakin.

Ringkas cerita, Cemplon berhasil kabur dengan pertolongan Cipluk. Pelan-pelan Cemplon berjalan, apalagi tempurungnya semakin mengeras dan berat. Badannya yang gemuk memperlambat jalannya.

Hingga akhirnya, “*Yes!* Lolos aku dari pintu gerbang. Hmmm, hore, aku bebas dari rumah Icha, saatnya aku nikmati kebebasan dunia luar!” Cemplon tersenyum girang.

“Wah, ternyata di luar sangat luas. Wow, inilah dunia luar yang selama ini tidak aku saksikan. Kasihan Cipluk, dia terpuruk di kolam Icha,” pelan-pelan Cemplon berjalan menyisir sepanjang jalan.

Belum beberapa lama, tiba-tiba, “Guk... guk... guk...!”

“Waduh, suara apa tuh?” Rasa takut Cemplon mulai timbul.

“Auw... auw... auw...!” Cemplon terus masuk ke dalam tempurungnya, badannya terbolak-balik ditendang si Meksi, anjing milik keluarga Anes yang besar dan berbulu tebal.

“Waduh, wadouwww, badanku linu-linu semua,” Cemplon memijat kepalanya.

“Anjing sialan, masa aku mau dimakan juga!” gerutu Cemplon.

“Hmmm, tapi awal yang menantang,” gumam Cemplon.

Belum lama Cemplon berjalan lagi, tiba-tiba... “Ciiit!!!” suara mobil direm dengan tajam dan mendadak.

“Mati aku!” jerit Cemplon pucat pasi.

“Uhhh, dasar kura-kura jelek, bikin kaget saja! Untung tidak aku lindas!” gerutu seorang bapak berkepala botak dengan kesal.

Dengan kasar Cemplon ditendang sampai menggelinding terguling-guling.

“Byuuur!” Antara sadar dan tidak, ternyata Cemplon tercebur ke sungai yang memang tidak jauh dari rumah Icha.

“Aduh, badanku sakit sekali, rasanya tempurungku retak semua, hiks... hiks... jahat sekali si botak tadi mengatakan aku